

**PENINGKATAN KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI  
MELALUI KEGIATAN *HOME VISIT***

Nefi Darmayanti<sup>1</sup>, Astrie Anggraini<sup>2</sup>, Diajeng Tri Utami<sup>3</sup>, Dini Fatmahsari Batubara<sup>4</sup>,  
Juhro Ulya Wardani Ritonga<sup>5</sup>, Nazwa Elyana<sup>6,1</sup>

Email

[nefidarmayanti@uinsu.ac.id](mailto:nefidarmayanti@uinsu.ac.id)[astrieanggraini09@gmail.com](mailto:astrieanggraini09@gmail.com)[diajengtriutami01@gmail.com](mailto:diajengtriutami01@gmail.com)  
[omdinifatmahsaribatubara@gmail.com](mailto:omdinifatmahsaribatubara@gmail.com)  
[juhroalyawardaniritonga@gmail.com](mailto:juhroalyawardaniritonga@gmail.com)[elyanazwa@icloud.com](mailto:elyanazwa@icloud.com)

**ABSTRAK**

Pembatasan Sosial Berskala Besar untuk mengendalikan penularan Covid-19 telah melumpuhkan perekonomian. Dampaknya adalah penurunan penghasilan yang berimbas pada kemampuan ekonomi keluarga bertahan selama pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketahanan ekonomi keluarga di pesisir pantai desa Bagan Kuala pada masa pandemi Covid-19. Metode kualitatif studi literatur dimana metode yang digunakan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bagaimanadampak pandemi terhadap ketahanan ekonomi keluarga pesisir pantai desa Bagan Kuala pada masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan khususnya dari sisi pendapatan dan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga. Namun dari aspek kepemilikan tempat tinggal, pembiayaan pendidikan anak, dan jaminan keuangan keluarga, ketahanan ekonomi keluarga di pesisir pantai desa Bagan Kuala dapat dinilai cukup baik. Penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi pengelolaan keuangan keluarga yang cukup baik.

Kata kunci: Covid-19, keluarga, ketahanan ekonomi, pandemi.

---

<sup>1</sup>. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**ABSTRACK**

*Large-Scale Social Restrictions to control the transmission of Covid-19 have paralyzed the economy. The impact is a decrease in economic income which affects the family's ability to survive during the Covid-19 pandemic. This study aims to determine the economic resilience of families on the coast of Bagan Kuala village during the Covid-19 pandemic. Qualitative method of literature study where the method used is to prepare activities that must be carried out with the method of collecting library data, reading and taking notes and recording research materials. The results show how the impact of the pandemic on the economic resilience of coastal families in Bagan Kuala village during the Covid-19 pandemic has decreased, especially in terms of income and ability to meet family needs. However, from the aspect of housing ownership, financing for children's education, and family financial security, the economic resilience of families on the coast of Bagan Kuala village can be considered quite good. This study recommends the need for a fairly good family financial management strategy.*

*Keywords: Covid-19, family, economic resilience, pandemic.*

## PENDAHULUAN

Ketahanan keluarga (*family strength atau family resilience*) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial (Frankenberger, 1998). Pandangan lain mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994). Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan (Sunarti, 2001), kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga (Walsh, 1996).

Ketahanan pangan merupakan ketahanan yang mencerminkan kehidupan dalam perekonomian bangsa, yang memiliki kemampuan menjaga stabilitas ekonomi yang sesuai, serta dapat memberikan kemandirian ekonomi nasional dengan daya saing tinggi dan mewujudkan kemakmuran rakyat yang adil dan merata (Cable, 1995). Dengan demikian, pembangunan ekonomi ditujukan ke arah ketahanan ekonomi dengan menciptakan iklim usaha yang tepat, memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyediaan barang dan jasa, memelihara fungsi lingkungan hidup, serta meningkatkan daya saing dalam persaingan global (Harahab et al., 2020)

Ketahanan keluarga atau fleksibilitas keluarga adalah keadaan penerimaan yang cukup dan praktis untuk membayar dan aset untuk memenuhi berbagai kebutuhan mendasar, termasuk: makanan, air bersih, administrasi kesejahteraan, pintu terbuka pendidikan, penginapan, waktu untuk berpartisipasi secara lokal, dan

bergabung dengan sosial. Pandangan lain mencirikan keserbagunaan keluarga sebagai kondisi keluarga yang kuat yang memiliki keteguhan, kekokohan, dan kemampuan fisik, materi, dan mental untuk hidup bebas (Pedoman Kewenangan Umum Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994). Fleksibilitas keluarga juga menunjukkan kemampuan keluarga untuk membina dirinya sendiri untuk hidup sebagai satu kesatuan, berkembang dan bahagia baik secara aktual maupun intelektual. Dalam pandangan lain, fleksibilitas keluarga mencakup kapasitas keluarga untuk mengawasi aset dan masalah untuk mencapai perkembangan (Sunarti, 2001), kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berbeda yang terus berubah secara kuat dan memiliki pandangan yang mengembirakan terhadap kesulitan hari ini. kehidupan sehari-hari (Walsh, 2001). 1996).

Beberapa waktu belakang, terjadi wabah virus yang disebut dengan Covid-19, wabah ini memberikan dampak yang besar bagi dunia dan yang paling terdampak adalah ekonomi di keluarga. Keluarga memegang peranan penting pada kegiatan suatu negara karena permintaan dan penawaran uang dan barang bermula dari keluarga. Kondisi ekonomi suatu negara menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu negara, semakin kuat dan baik ekonomi keluarga maka akan semakin kuat dan sejahtera pula suatu negara. Sejak tahun 2020 hampir seluruh negara menghadapi dan terkena pandemi Covid 19. Imbas virus tersebut memukul perekonomian Indonesia dan menghantam hampir seluruh lapisan masyarakat pada semua sektor baik formal maupun informal. Meningkatnya pengangguran karena penurunan kegiatan industri, transportasi, pendidikan dan lainnya mengakibatkan perekonomian masyarakat terseok-seok terutama ekonomi keluarga (rumah tangga). Pendapatan keluarga menjadi menurun, apalagi sejak pemerintah memberlakukan kebijakan mengurangi kegiatan di luar rumah seperti *Physical distancing*, *social distancing*, *PSBB* serta *PPKM*. Penurunan pendapatan keluarga ini tidak hanya menimbulkan dampak ekonomi secara mikro yaitu turunnya kesejahteraan keluarga, tetapi juga makro dengan turunnya indeks kemakmuran negara serta munculnya masalah sosial dan psikologis. Untuk itu dibutuhkan kepedulian dan kerjasama seluruh elemen

masyarakat untuk menghadapi dampak Pandemi ini, salah satunya dengan memberikan edukasi ketahanan ekonomi keluarga.

Dampak tersebut juga terjadi di Desa Kuala Lama, yang sebagian besar penduduknya melakukan aktivitas sosial ekonominya berbasis sumber daya wilayah pesisir dan laut. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat ini, umumnya bermata pencaharian di sektor kelautan seperti; nelayan, budi daya ikan, dan lainnya. Selain menggantungkan aktivitas ekonominya dari kegiatan nelayan, masyarakat pesisir juga tidak terlepas dari kegiatan usaha dan sektor pertanian sebagai sektor ekonomi strategis untuk sumber pendapatan mereka (Dewi, 2014).

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktifitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan lautan. Dengan demikian, secara sempit masyarakat pesisir memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan lautan. Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dan lain-lain) yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir. (Fatmasari, n.d.)

Wilayah pesisir merupakan wilayah peliharaan antara laut dan daratan, daerah daratan mencakup daerah yang masih terkena dampak percikan pasang surut air laut, dan laut meliputi daerah paparan benua. Pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut secara baik dan optimal dapat mendorong adanya pemanfaatan ekonomi lokal dan memberikan dampak yang besar bagi kesejahteraan bagi masyarakat pesisir. (Fatmasari, n.d.)

Adapun masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai dampak pandemi terhadap ketahanan ekonomi keluarga pesisir pantai di desa bagan kuala yang menjadi kesulitan tersendiri bagi setiap keluarga terutama bagi kepala keluarga. Karena sampai saat ini kesejahteraan nelayan masih diragukan, terlebih lagi adanya dampak pandemi covid 19. Menurut (Daharul, 2001) Masyarakat pesisir, terutama nelayan tradisional, pada kenyataannya termasuk pada masyarakat miskin dan tertinggal diantara kelompok masyarakat lainnya. Kondisi ini tercermi dari masih

banyaknya kemiskinan yang dijumpai pada masyarakat nelayan dan kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi masyarakat Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Berdagai terhadap dampak Covid-19 mengenai pendapatan mata pencaharian. Nugrahani menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif memiliki ciri-ciri yaitu dapat menggambarkan proses keseluruhan kegiatan yang berdasarkan situasi apapun yang dialami dari pihak peneliti terhadap pengubahan dari data aslinya, serta dapat membenarkan tidak adanya hubungan yang akan mempengaruhi hasil penelitian

Penetapan sampling pada penelitian ini digunakan teknik purposive sampling, dimana sampel sebagai informan diambil secara tidak random melalui atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan penelitian. Purposive sampling atau dapat juga judgement sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana sampel diambil antara populasi merupakan pilihan dari pihak peneliti sendiri dengan maksud sampel yang diambil diharapkan dapat mewakili keseluruhan karakteristik dari seluruh sampel. Teknik pengambilan data pada penelitian ini diperoleh berdasarkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi seperti foto. Data yang telah diperoleh dari proses pengambilan data akan dianalisis dengan mengadakan penganalisan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, atau laporan-laporan yang saling berkaitan dengan problem yang sedang diteliti untuk memperoleh interpretasi yang dikehendaki.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dampak penyebaran Covid-19 di wilayah bagan kuala adalah menurunnya kualitas dan keadaan sosial ekonomi. Kualitas keadaan sosial ekonomi menurun karena sumber pendapatan dan hasil panen menjadi kurang. Adanya kebijakan pembatasan jam kerja, larangan melakukan aktivitas relasional, termasuk

relasi ekonomi menyebabkan kurangnya pendapatan dan hasil panen. Keadaan ini sudah pasti menambah jumlah angka kemiskinan dan keterbelakangan. Bahkan pada titik tentu, kemiskinan dan keterbelakangan ini justru bisa menjadi pemicu akselerasi penyebaran virus ini (Trio, 2020).

Orang miskin dengan kekebalan tubuh yang rendah memiliki derajat kerentanan tinggi tertular penyakit, termasuk virus Corona (Susilo, dkk., 2020). Meskipun fakta lain menunjukkan, negara-negara maju dengan penduduk kaya seperti China, AS, Italia, Inggris, Prancis, dll, ternyata tidak kebal terhadap wabah penyakit menular (Kompas TV, 2020). (Mantovanny Tapung et al., n.d.)

Perkembangan dan pola hidup masyarakat nelayan di desa bagan kuala belum sebagus masyarakat perkotaan, hal ini akibat dari tingkat pendidikan yang rendah sehingga dampaknya adalah sumber daya manusia yang rendah juga. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan tidak terlepas dari latar belakang keluarga dan kondisi masyarakat dulu.

Pekerjaan sebagai nelayan pada umumnya hanya menggunakan otot atau tenaga, sehingga pendidikan bukan hal yang utama dalam pekerjaan mereka. Pendidikan akan bermasalah ketika mereka ingin beralih profesi dengan hasil yang lebih menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator dari kualitas sumber daya manusia. Indikator ini yang memberikan status seseorang kaya atau miskinnya. Dimana mereka yang memiliki pendidikan rendah akan berdampak pada produktivitas tangkapan dan tentunya produktivitas tangkapa akan berimbas juga terhadap pendapatan. Pendapatan yang rendah adalah salah satu ciri dari masyarakat miskin. Fakta tersebut tentu memprihatinkan, mengingat daerah ini memiliki sumber daya hayati laut. Namun ternyata potensi perikanan dan potensi kelautan ini belum mampu mensejahterakan masyarakat nelayan di Pantai Labuhan Jukung Kabupaten Pesisir Barat. (29. *JSS - Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Pantai Labuhan Jukung Krui Pasca Terbentuknya Kabupaten Pesisir Barat*, n.d.)

Sejak dahulu hingga sekarang pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan yang tidak mengalami perubahan yang berarti. Dilihat dari perspektif antropologi masyarakat nelayan berbeda dengan masyarakat yang lain, seperti masyarakat petani, perkotaan atau masyarakat di dataran tinggi. Perspektif antropologis ini didasarkan pada realitas sosial budaya bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dengan masyarakat lainnya sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya alam yang ada didalamnya. Bahwa polapola perilaku kultural masyarakat zona perbukitan berbeda dengan perilaku masyarakat zona pesisir khususnya dalam mengembangkan mata pencaharian, Sulaiman Mamar (2013).

Dalam kelompok masyarakat nelayan terdapat beberapa kelas, yaitu kelas pemilik (juragan) dan kelas pekerja (buruh nelayan). Kelas pemilik adalah kelas pemodal dan kelas pekerja adalah buruh nelayan. Kelas pemilik sebagai pemilik modal adalah kelompok yang menguasai faktor produksi seperti alat tangkap ikan, perbekalan, mesin, kapal dan peralatan lainnya yang mendukung nelayan tangkap ikan. Sedangkan kelas pekerja sebagai buruh nelayan yang bekerja kepada juragan membantu dan menyelesaikan segala urusan ketika saat melaut. Kelas pekerja pada umumnya penerima upah dari juragan dan merupakan kelompok mayoritas dipesisir pantai Donggala, walaupun dari kelompok pekerja ini berupaya memiliki alat produksi tetapi itupun masih sangat tradisional dan hanya sebagai alat produksi yang sewaktu-waktu dapat digunakan.

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor struktur ekonomi dan politik yang melingkupi si miskin. Struktur ekonomi dan politik yang kurang berpihak pada sekelompok masyarakat tertentu sehingga menimbulkan hambatan-hambatan dalam akses sumber daya ekonomi, lapangan pekerjaan dan partisipasi dalam pembangunan dan termasuk juga pendidikan. Pendidikan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena sasarannya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, oleh sebab itu pendidikan juga merupakan alur tengah dari seluruh sektor pembangunan. Pembangunan dalam keterkaitannya dengan



pengembangan sumber daya manusia yang berarti bahwa pembangunan adalah tidak semata mata membangun material dan fisik tetapi juga membangun spiritual dan keberhasilan pembangunan dapat tercermin dari sisi ekonomi atau material dan juga sisi spiritual, yang terlihat pada esensi pembangunan bertumpuk dan berpangkal pada sisi manusianya, dengan demikian yang menjadi tujuan akhir pembangunan adalah manusia. Manusia sebagai modal pembangunan tidak lepas dari pendidikan sehingga pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dalam melihat keberhasilan pembangunan

Tahun 2011, HDI indonesia berada pada peringkat 124 menurut peringkat indonesia tersebut, khususnya dibidang pendidikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sekolahsekolah di Indonesia belum dapat bersaing dalam tingkat antarabangsa. Padahal, pendidikan merupakan sebuah langkah awal bagi generasi penerus bangsa untuk menerima pengetahuan guna menghasilkan sumber daya manusia yang mampu dan siap melaksanakan pembangunan indonesia di kemudian hari melihat kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa titik terlemah pembangunan indonesia berada di sektor pendidikan.

Kualitas sumber daya manusia antara lain ditentukan oleh mutu dan tingkat pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah menyebabkan kualitas sumber daya manusia rendah, makin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi pula kualitas sumber daya manusia. Hal ini berpengaruh terhadap cara pikir, nalar, wawasan, kekeluasaan, dan kedalaman pengetahuan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan akan lebih mudah memperoleh kesempatan guna mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan yang relatif lebih tinggi, dan akan dengan sendirinya dapat memelihara kesehatan yang relatif lebih baik. Dan kesehatan yang baik hanya dapat diperoleh dan ditingkatkan apabila memiliki penghasilan yang mencukup, dan akhirnya pekerjaan dan penghasilan yang cukup ditentukan oleh tingkat pendidikan.

Menurut penelitian masyarakat nelayan di pesisir pantai. Di mana istri dan anggota rumah tangga lainnya terlibat dalam menopang ekonomi rumah tangga.

Dengan melakukan berbagai pekerjaan seperti berdagang ikan hasil tangkapan suami, berkebun atau membuka warung. Hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan seperti jual ikan, berdagang, dan lain sebagainya. Berikut beberapa faktor yang berkaitan dengan pendidikan anak nelayan sebagai berikut:

### **Kondisi Pelayanan Pendidikan Formal Anak Pesisir**

Anak-anak nelayan Desa Bagan Kuala umumnya menempuh pendidikan formal yang tersebar di sepanjang pesisir pantai Bagan Kuala. Sekolah-sekolah formal dijadikan sebagai sarana pendidikan yang utama untuk mendapatkan ilmu yang lebih layak. Bagi orang tua tidak ada pilihan lain anak sebagai tumpuan harapan untuk membantu mendapatkan nafkah dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, di sisi lain anak perlu waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh guru dari sekolah. Orang tua kurang memberi perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak di sekolah, walaupun ada itu hanya sekedar bagaimana anak itu pulang dari sekolah kemudian turut serta ikut melaut. Pada kenyataannya, pada usia meningkat remaja anak nelayan mulai di ajak berlayar dan ikut melaut, sehingga mereka jarang sekolah. Kini perlu disadari bahwa kehidupan nelayan memerlukan perhatian yang multi dimensi. Tantangan yang terbesar adalah bagaimana membangun kehidupan nelayan menjadi meningkat kesejahteraannya. Besar kemungkinannya bahwa hal ini dapat dicapai dengan melalui pendidikan yang akan mengangkat harkat dan martabat kehidupan masyarakat nelayan maupun masyarakat lainnya yang terkait dengan sumber daya kelautan dan pesisir. “Usaha ke arah ini harus bermuara pada peningkatan kemakmuran nelayan, terutama petani kecil dan petani ikan” (Indrawadi: 2009)

Rendahnya mutu dan relevansi pendidikan dipengaruhi jumlah faktor, di antaranya ketidak mampuan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Hasil-hasil pendidikan belum didukung oleh sistem pengujian dan penilaian yang melembaga dan independent, sehingga mutu pendidikan belum dapat dimonitor secara objektif dan teratur. Distribusi guru tidak merata, pendayagunaannya tidak efisien menyebabkan kinerja guru tidak optimal. Profesionalisme guru masih

dirasakan rendah, terutama karena rendahnya komitmen penyiapan pendidik guru dan pengelolaannya. Kinerja guru yang hanya berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan menyebabkan kemampuan siswa tidak berkembang secara optimal dan utuh. Evaluasi kinerja belum ditata dalam suatu sistem akuntabilitas publik, sehingga output pendidikan belum akuntabel dan belum mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan.

Program pendidikan lifeskill merupakan pendidikan yang dapat memberikan bekal ketrampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan proses kerja peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat. Pada masyarakat pesisir pendidikan kecakapan hidup yang diajarkan adalah berupa cara menangkap ikan yang baik tanpa merusak ekosistem laut.

### **Pentingnya Pendidikan Anak nelayan pesisir**

Bagi para nelayan memang tidak ada pilihan lain, karena pekerjaan yang berhadapan dengan ancaman gelombang laut, ombak cuaca, dan kemungkinan terjadi karam saat akan melaut ke tengah lautan untuk menangkap ikan adalah merupakan pekerjaan turun temurun tanpa pernah belajar sebagai nelayan yang moden. Pada usia meningkat remaja anak nelayan mulai diajak berlayar dan ikut melaut. Anak nelayan turun melaut pada pagi dan sore hari sesuai kondisi yang ditentukan juragan laut. Dengan demikian bahwa masalah sosial budaya yang terdapat pada kehidupan nelayan adalah : 1) Rendahnya tingkat pendidikan. 2) miskin pengetahuan dan teknologi untuk menunjang pekerjaannya. 3) kurang tersedia wadah pekerjaan informal. 4) kurangnya daya kreativitas, serta belum adanya perlindungan terhadap nelayan dari jeratan para tengkulak. Arif Satria (2003) Mengatakan karena mayoritas masyarakat nelayan adalah kalangan yang berpendidikan rendah yang sering kali tidak mengerti tentang perkembangan prodak perundangan dan tata pemerintahan.

### **Pola Hubungan Sosial Anak Nelayan**

Kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam

jangka panjang tekanan terhadap sumber daya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan keperluan pokoknya. Sebagian besar penduduk di wilayah pesisir bermata pencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan. Masyarakat nelayan akrab dengan ketidak pastian yang tinggi karena secara alamiah sumberdaya perikanan bersifat invisible sehingga sulit untuk diprediksi, sementara masyarakat agraris misalnya memiliki sumberdaya yang lebih pasti dan visible sehingga relatif lebih mudah untuk diprediksi terkait sosial ekonomi masyarakat. Dalam kondisi seperti ini maka tidak jarang ditemui karakteristik masyarakat nelayan yang keras, sebagian tempramental dan tidak jarang boros karena ada persepsi bahwa sumberdaya perikanan “tinggal diambil” di laut. Di sisi lain, dari aspek kepercayaan masyarakat pesisir masih menganggap bahwa laut memiliki kekuatan magik sehingga mereka masih sering melakukan adat yang berkaitan dengan pesta laut, namun demikian bahwa dewasa ini sudah ada sebagian penduduk yang tidak percaya terhadap adat-adat tersebut.(Masri, 2017)

Penelitian ini secara khusus dilakukan di daerah pesisir yang bertepatan pada 7 Februari 2022, desa Bagan Kuala, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Berdagai. Peneliti melakukan sebuah survey dengan cara memberikan kunjungan rumah terkait keadaan ekonomi yang dialami oleh masyarakat setempat selama pandemi covid-19. Peneliti mengobservasi terkait jenis mata pencaharian di desa tersebut. Hampir 90% ditemukan bahwa jenis mata pencaharian utama di desa tersebut adalah nelayan. Daerah ini merupakan sebuah daerah yang berada di pinggiran pantai, maka dari itu sebagian besar penduduk desanya memanfaatkan sumber daya laut sebagai tempat menyambung kehidupan. Tidak hanya nelayan, 5% penduduk juga peternak kambing, dan hewan unggas seperti ayam, bebek, dan angsa, kemudian 5% lagi adalah pekerjaan lain seperti guru, dan bekerja di kantor desa.

Peneliti juga mewawancarai beberapa keluarga terkait permasalahan yang dihadapi selama pandemi belakangan ini. Masalah yang paling sering timbul yaitu merosotnya omset pendapatan yang terjadi akibat pandemi. Sebelum pandemi, masyarakat desa Bagan Kuala yang berprofesi sebagai nelayan bisa menghasilkan

Rp1.000.000,00 – Rp5.000.000,00 per bulan, berdasarkan omset pendapatan pengepul ikan yang di wawancarai oleh peneliti. Sedangkan nelayan biasa, dapat menghasilkan Rp500.000,00- Rp1.000.000,00 per bulan. Setelah munculnya pandemi, pendapatan masyarakat berkurang sebanyak 25% menjadi Rp250.000,00 – Rp1.250.000,00 untuk pendapatan pengepul ikan, sedangkan nelayan biasa menjadi Rp125.000,00 – Rp250.000,00.

Dengan jumlah pendapatan tersebut, tentunya sangat sulit untuk membagi hasil pendapatan dengan kebutuhan hidup lainnya. Mengingat harga-harga sembako yang semakin hari semakin melambung tinggi, membuat ibu-ibu rumah tangga harus memutar otak dalam melakukan *management* keuangan. Ketahanan ekonomi keluarga merupakan sebuah fokus utama dalam penelitian ini. Menurut Wulandari diambil dari penelitian (Dhona : 2020), ketahanan ekonomi keluarga dipahami sebagai keadaan dinamis suatu keluarga mengenai kegigihan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan, ancaman, dan hambatan, serta gangguan baik dari eksternal maupun dari internal, secara langsung maupun tidak langsung membahayakan kelangsungan perekonomian keluarga. Sebagai unit terkecil dari sebuah negara, keluarga dengan ketahanan ekonomi yang kuat akan menciptakan dasar ekonomi negara yang kuat pula.

Ekonomi masyarakat pesisir merupakan kegiatan pengelolaan sumberdaya pesisir dan masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Pengaturan wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil pada tahun 2011, Mahkamah Konstitusi (2010:164-165) menyatakan bahwa hak pengusahaan perairan pesisir bertentangan dengan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hak ini dikhawatirkan akan mengakibatkan wilayah perarian pesisir dikuasai oleh pemodal besar, sehingga nelayan tradisional yang telah menggantungkan kehidupannya pada sumber daya pesisir akan tersingkir. Menurut Mahkamah Konstitusi, salah satu tujuan pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil agar tercapai keadilan, keseimbangan dan berkelanjutan. (Witarsa:2015)

Sedangkan yang menjadi faktor kekuatan pemberdayaan masyarakat pesisir adalah masih banyaknya masyarakat pesisir, yaitu nelayan, pembudidaya, pengolah dan pedagang ikan, yang perlu diberdayakan baik dari aspek ekonomi, sosial dan politik. Sementara itu, faktor yang paling rendah adalah faktor peluang dalam kaitannya dengan pemberdayaan. Meskipun demikian. Perhatian pemerintah yang cukup tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat pesisir masih sangat bergantung pada dukungan pemerintah, walaupun peluang pendanaan dari pihak lain masih banyak, misalnya dana dari pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi Badan Usaha Milik Negara (PUKK BUMN) dari swasta.

Zuraya (2020) mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat 3 dampak alibat pandemi COVID-19. Dampak pertama yaitu membuat konsumsi rumah tangga merupakan penopang perekonomian realtif besar (Pakpahan, 2020). Dampak kedua yaitu pandemi menimbulkan adanya ketidakpastian yang berkepanjangan sehingga investasi ikut melemah dan berimplikasi pada terhentinya usaha. Dampak ketiga adalah seluruh dunia mengalami pelemahan ekonomi sehingga menyebabkan harga komoditas turun dan ekspor Indonesia ke beberapa negara juga terhenti.

Ketiga dampak tersebut, juga dialami oleh sektor perikanan secara umum, sebagian besar daerah melaporkan terjadi penurunan yang harga ikan secara signifikan (KNTI, 2020). Kelompok Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) mengungkapkan bahwa penjualan ikan hasil tangkapan mengalami kendala besar, dikarenakan banyak pengepul ikan/pembeli ikan/pedagang ikan tidak melayani atau membatasi pembelian ikan dari nelayan. Kondisi ini menyebabkan banyak nelayan mengalami kesulitan untuk menjual ikan hasil tangkapan. Hal ini terjadi karena menurunnya daya beli masyarakat sehingga sepi pengunjung. Selain menurunnya daya beli masyarakat sehingga pasar ikan atau Tempat Pemasaran Ikan (TPI) menjadi sepi pengunjung. Selain menurunnya daya beli masyarakat, menurunnya kegiatan jual beli ikan hasil tangkapan juga dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah yaitu penerapan physical or social distancing dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hamzah & Nurdin (2021) menyatakan bahwa setidaknya terdapat 4 dampak terhadap nelayan, yaitu:

1. Harga jual ikan hasil tangkapan rendah;
2. Distribusi ikan hasil tangkapan terhambat;
3. Perubahan frekuensi operasi penangkapan ikan;
4. Pengurangan jumlah anak buah kapal;

Kondisi ini membuat nelayan mengalami kesulitan untuk mencari pembeli hasil tangkapan mereka. Jikapun ada yang membeli, harga yang ditawarkan pasti akan sangat murag, sehingga modal untuk mereka melaut akan berkurang dengan merugi (*Bennet et al, 2020*)

BKKBN dan Kementerian PPPA (BPS & PPPA, 2016, hal. 79-100) menjelaskan dimensi dalam mengukur ketahanan ekonomi, antara lain;

- 1) Tempat tinggal, diukur berdasarkan status kepemilikan rumah, yaitu a) Milik Sendiri, b) Mengontrak/sewa, c) Menumpang (Bebas sewa), d) Rumah dinas
- 2) Pendapatan keluarga, diukur dengan indikator; a) Pendapatan Perkapita Keluarga. Semakin tinggi pendapatan perkapita, maka ketahanan ekonomi keluarga menjadi lebih baik. b) Kecukupan pendapatan keluarga yang diukur berdasarkan persepsi subjektif kepala rumah tangga terkait kecukupan pendaatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Persepsi subjektif ini menitikberatkan pada kepuasan rumah tangga atas pendapatan yang didapat. Asumsinya semakin tinggi penghasilan, maka semakin puas rumah tangga tersebut akan kondisinya ekonominya.
- 3) Pembiayaan pendidikan anak yang diukur melalui dua indikator, yaitu: a) Kemampuan pembiayaan pendidikan anak usia 7-18 tahun, b) Keberlangsungan pendidikan anak berdasarkan persentase keluarga yang memiliki anggota keluarga yang putus sekolah pada rentang usia 7-18 tahun akibat tidak menyelesaikan pendidikan maupun yang tidak sekolah.
- 4) Jaminan keuangan keluarga yang diukur melalui dua indikator, yaitu; a) Tabungan keluarga, b) Jaminan kesehatan keluarga berdasarkan kepemilikan asuransi kesehatan atau lainnya minimal satu anggota keluarga.

Berdasarkan defenisi diatas, keadaan ketahanan ekonomi keluarga yang ada di desa Bagan Kuala sangat jauh untuk masuk ke dalam kriteria baik dalam sebuah penilaian. Peneliti melakukan kepada tiga keluarga, dengan latar belakang keluarga yang berbeda beda. Berikut data

Keluarga	Jumlah Anggota Keluarga	Jenis Mata Pencaharian	Omset pendapatan
Keluarga 1	4 orang (terdiri dari suami, istri, anak berusia 10 tahun dan 1 tahun)	Nelayan biasa	Rp 20.000,00- Rp 50.000,00 per hari
Keluarga 2	3 orang (terdiri dari suami, istri, dan anak berusia 16 tahun)	Nelayan sekaligus peternak	Rp 50.000,00- Rp 75.000,00 per hari
Keluarga 3	2 orang (terdiri dari istri dan anak berusia 24 tahun)	Nelayan biasa	Rp 20.000,00- Rp 40.000,00 per hari

Untuk keluarga pertama tinggal menumpang lahan untuk membangun rumah, sedangkan keluarga kedua berada di rumah milik sendiri, dan keluarga ketiga juga berada di rumah milik sendiri. Namun tanggungan yang dibebankan dalam masing-masing keluarga berbeda-beda. Keluarga pertama harus menanggung dua orang anak dengan kebutuhan yang berbeda. Keluarga ini harus membayar kebutuhan sekolah dan sebagainya. Tentunya dengan penghasilan tersebut, menjadi sulit untuk membaginya dengan kebutuhan pokok lainnya. Namun, pihak desa turut membantu keluarga ini begitupun dengan keluarga lainnya yang memiliki kondisi yang sama. Pihak desa dan sekolah bekerjasama memberikan KIP (Kartu Indonesia Pintar) dari program pemerintah, sebagai bantuan dana untuk membantu kegiatan akademik anak dari keluarga pertama tetap bersekolah. Begitupun dengan keluarga kedua. Sedangkan keluarga ketiga mendapatkan bantuan covid dengan KIS (Kartu Indonesia Sejahtera).

Dalam hal ini, peneliti melakukan *home visitterkait* kegiatan pendukung BK yang digunakan. Menurut Rahman (2006), *home visit* adalah kegiatan pembimbing atau



konselor mengunjungi tempat tinggal siswa yang hanya dilakukan pada siswa yang membutuhkan layanan ini saja. Secara etimologis, kata *home visit* berasal dari kata benda berarti rumah (tempat tinggal siswa dengan orang tua atau wali siswa), sedangkan *visit* berasal dari kata benda berarti kunjungan, mengunjungi, berkunjung, datang bertemu (Echols dan Shadily, 2010). Secara terminologis, *home visit* atau kunjungan rumah adalah upaya mendeteksi kondisi keluarga dan kaitannya dengan permasalahan individu atau siswa yang menjadi tanggung jawab pembimbingan atau konselor dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling (Tohirin, 2007).

*Home visit* juga merupakan salah satu layanan pendukung dari kegiatan BK yang dilakukan dengan cara mengunjungi tempat tinggal klien. *Home visit* juga memiliki fungsi pemahaman yang artinya seorang konselor perlu mendalami keadaan diri klien baik dalam haal kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, latarbelakang sosial, sikap, perasaan, dan minat. Sedangkan fungsi pengentasan berarti seorang konselor harus dapat mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dialami siswanya.

Kegiatan *home visit* memiliki beberapa tahapan yaitu: 1) perencanaan, 2) tahapan, 3) evaluasi, 4) analisis, 5) tindak lanjut, dan 6) penyusunan laporan. Tahap perencanaan dilakukan sebelum kegiatan *home visit* dilakukan. Kegiatan ini mengharuskan konselor untuk siap secara fisik ataupun mental. Tahap selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang konselor adalah pelaksanaan. Tahap ini dimana seorang konselor mulai membahas terkait permasalahan yang terjadi pada klien tersebut. Konselor juga harus membuat komitmen dengan klien serta memberikan kesimpulan terkait hasil dari kegiatan *home visit* tersebut. Tahap selanjutnya yaitu menganalisis dan evaluasi. Konselor harus melakukan evaluasi proses *home visit* untuk pelaksanaan *home visit* yang lebih baik ke depannya.

Sama halnya dengan kegiatan pendukung lainnya, *home visit* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode ini adalah memperkuat data yang di dapatkan dengan fakta yang ada di rumah klien itu sendiri. Penangan masalah yang dihadapi klien juga akan lebih komprehensif sesuai dengan kewenangan masing-masing. Kegiatan ini juga selanjutnya dapat meningkatkan kerja sama antara klien,

orang tua serta konselor itu sendiri. Namun demikian, kegiatan ini juga memerlukan waktu, biaya dan tenaga yang lebih banyak dari pihak konselor. Kemudian penerimaan dari pihak klien yang menjadi kendala. Artinya, tidak semua klien bersedia dikunjungi. Kelemahan metode home visit pada dasarnya bukanlah penghalang yang besar. Diperlukan komitmen dan kemauan yang besar dari konselor agar hal tersebut dapat teratasi. Oleh sebab itu, kerjasama dari berbagai macam pihak terkait sangat penting dalam hal ini.

*Home visit* yang dilakukan peneliti dilakukan layaknya observasi terkait kondisi beberapa rumah yang ada di desa Bagan Kuala terkait dampak Covid bagi ketahanan keluarga mereka. Memastikan terkait masalah yang bisa saja muncul akibat pandemi yang melanda. Namun, ditemukan beberapa keluarga yang masih bertahan dengan keutuhan keluarga dikala pandemi berlangsung. Keharmonisan kerjasama antara suami, istri, serta anak-anak adalah sebuah hal yang utama dalam membangun keutuhan keluarga. Jika sebuah keluarga bisa melakukan kerjasama, maka sesuai yang diharapkan bahwa keutuhan keluarga itu akan terjadi.

Dari penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa masyarakat di desa Bagan Kuala mengalami dampak pandemi dari penurunan spesifik dari segi ekonomi. Namun, keretakan dalam rumah tangga tidak terjadi. Ibu Rumah Tangga masih mampu untuk mengatur keuangan dengan sedemikian rupa sehingga kebutuhan pokok tetap terpenuhi. Tak jarang juga masyarakat desa Bagan Kuala ditemukan beberapa Ibu Rumah Tangga turut membantu mencari nafkah dengan cara berjualan makanan, membuka kedai, dan ikut pengolahan ikan asin.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat kami ambil dai penelitian mengenai dampak pandemic terdapat ketahanan ekonomi keluarga daerah pesisir serdang bedagai berfokus terhadap mengenai dampak pandemic terhadap ketahanan ekonomi keluga pesisir pantai d desa bagan kuala yang menjadi kesulitan tesendiri bagi setiap keluarga terutama bagi

kepala keluarga. Karena sampai saat ini kesejahteraan nelayan masih diragukan, terlebih lagi adanya dampak pandemic covid 19.

Dalam penelitian ini jurnal menggunakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan mengambil sumber dari wawancara, catatan lapangan, dengan dokumentasi dari masyarakat pesisir pantai.

Dengan adanya pandemic covid membuat penghasilan para nelayan sangat turun drastis dan biasanya Mengingat harga-harga sembako yang semakin hari semakin melambung tinggi, membuat ibu-ibu rumah tangga harus memutar otak dalam melakukan management keuangan. Ketahanan ekonomi keluarga merupakan sebuah fokus utama dalam penelitian ini.

Dengan semua dampak covid 19, membuat semua keluarga di pesisir terutama yang perprofesi nelayan harus memutar otak dalam menghasilkan uang, agar tidak ada terjadi hal keributan dalam keluarga bahkan tidak ada yang sampai berpisah. Karena dalam hal ini ibu rumah tangga juga terjun langsung dalam membantu keuangan keluarga.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adityo Susilo, DKK (2020). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*, Jurnal Penyakit Dalam Indonesia : Vol.7 No.1, 45-67
- Asep Hamzah, Hery Sutrawan Nurdin (2021). Strategi Adaptasi Nelayan Selama Pandemi Covid-19 Di Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu, Jurnal Akuatika Indonesia : Vol. 6, No. 1, 25-30.
- Dhona Shareza, DKK (2020). *Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Depok Pada Masa Pandemi COVID-19*, *Journal of Applied Business and Economics* : Vol.7 No.2 148-161
- Fatmasari, D. (n.d.). *ANALISIS SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT PESISIR DESA WARUDUWUR, KECAMATAN MUNDU, KABUPATEN CIREBON*. <http://bangrama.blogspot.com/2013/11>
- Harahab, N., Fanani, Z., Puspitawati, D., & Said, A. (2020). Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kawasan Ekowisata Bahari Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1), 71. <https://doi.org/10.22146/jkn.53372>
29. *JSS - Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Pantai Labuhan Jukung Krui Pasca Terbentuknya Kabupaten Pesisir Barat*. (n.d.).
- Peter Garlans Sina, (2020) *Ekonomi Rumah Tangga Di Era Pandemi COVID-19*, *Journal Of Management* : Vol. 12, No.2 239-254
- Mantovanny Tapung, M., Regus, M., Payong, M. R., Rahmat, S. T., & Jelahu, F. M. (n.d.). BANTUAN SOSIAL DAN PENDIDIKAN KESEHATAN BAGI MASYARAKAT PESISIR YANG TERDAMPAK SOSIAL-EKONOMI SELAMA PATOGENESIS COVID-19 DI MANGGARAI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 2020.
- Masri, A. (2017). PENDIDIKAN ANAK NELAYAN PESISIR PANTAI DONGGALA (THE EDUCATION FOR COASTAL FISHERMEN

CHILDREN IN DONGGALA). In *Asian Journal of Environment* (Vol. 1, Issue 1). Online.

Witarsa (2015). Model Pengembangan Ekonomi Masyarakat Pesisir Berbasis CO-Management Sumberdaya Perikanan Di Kabupaten Pontianak, *Jurnal Economia* : Vol.11, No. 1. Online. 26-45.